

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi adopsi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) oleh pedagang pasar tradisional di wilayah Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipasar (embedded multiple case study) yang melibatkan empat pasar tradisional, terdiri dari dua pasar yang dikelola oleh developer dan dua pasar yang dikelola oleh pemerintah daerah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap pedagang, pengelola pasar, dan pembeli, serta observasi lapangan, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan bantuan software NVivo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi QRIS dipengaruhi oleh faktor pendorong (enabler), hambatan (barrier), konteks pasar, dan outcome. Persepsi manfaat menjadi faktor utama yang mendorong penggunaan, didukung oleh pengaruh sosial dan permintaan pembeli. Sementara itu, hambatan utama meliputi rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, kebiasaan transaksi tunai, serta rendahnya kepercayaan. Konteks pasar juga berperan penting, di mana pasar yang dikelola developer memiliki tingkat adopsi lebih tinggi dibandingkan pasar non-developer.

Penelitian ini menegaskan relevansi Technology Acceptance Model (TAM) sebagai kerangka analisis yang perlu diperluas dengan faktor eksternal. Temuan ini memberikan implikasi bagi perbankan dan pengelola pasar dalam mendorong adopsi QRIS secara berkelanjutan.

Kata kunci: QRIS, adopsi teknologi, pasar tradisional, TAM, pembayaran digital.